

Suatu Pemikiran Filosofis Mengenai Manusia*

Untuk memahami sila kemanusiaan yang adil dan beradab dalam rangka pelaksanaannya oleh perorangan maupun negara, kiranya bermanfaat untuk membahas secara filosofis apakah manusia itu. Kemanusiaan yang adil dan beradab tak lain ialah sikap yang harus diambil terhadap manusia: manusia harus diperlakukan secara adil dan beradab. Pertanyaan mengapa manusia harus diperlakukan secara adil dan beradab dapat dijawab dengan mengatakan bahwa "Dengan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban dasarnya."¹ Dengan perkataan lain, manusia harus diperlakukan secara adil dan beradab karena harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa menuntutnya. Selanjutnya harkat dan martabat manusia itu bersumber pada hakikat (nature) manusia sebagai manusia yang membedakannya dengan segala sesuatu lainnya dalam alam semesta.

Tulisan ini dimaksud sebagai suatu sumbangan pemikiran untuk memahami hakikat manusia sebagai manusia itu. Dalam bagian yang pertama mengenai manusia sebagai totalitas, akan dibahas secara berturut-turut manusia sebagai kesatuan jiwa dan badan, manusia sebagai subyek, manusia sebagai pribadi sosial dan manusia sebagai ciptaan Tuhan, sedangkan dalam bagian yang kedua mengenai manusia sebagai dinamika akan dibicarakan manusia sebagai suatu panggilan, cita-cita manusia paripurna dan kebudayaan serta karya.

*Diambil dari suatu analisa yang dibuat oleh suatu kelompok kerja CSIS.

¹Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P-4).

MANUSIA SEBAGAI TOTALITAS

Manusia sebagai Kesatuan Jiwa-Badan

Berbicara mengenai manusia dapat dimulai dari pelbagai sudut. Orang dapat menguraikannya sesuai dengan pandangan hidupnya; sesuai dengan nilai-nilai apa yang dianggapnya sangat menentukan martabat manusia.

Salah satu ciri dari manusia ialah kesatuannya dengan dunia luar, atau dengan istilah filosofis "in-der-Welt-sein" (istilah Heidegger). Manusia tidak mungkin berada tanpa implikasi dengan dunia. Ia hidup dan bertindak selalu dalam hubungannya dengan dunia. Manusia tak dapat dipikirkan tanpa dunia. Dunia di sini bukan dalam arti lokal, melainkan merupakan dimensi dalam diri manusia. Manusia dan dunia merupakan kesatuan struktural.

Kesatuan kosmologis yang terwujud dalam strukturasi manusia-dunia, secara intim terwujud juga dalam diri pribadi manusia. Manusia merupakan satu kesatuan atau lebih tepat satu kesatuan jiwa-badan. Dengan lain kata suatu *totalitas*. Yaitu kesadaran akan adanya 2 momen dalam dirinya sebagai jiwa dan badan, yang kedua-duanya harus selalu menjadi kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Justru kesadaran inilah yang membuat manusia dapat mengadakan refleksi atas diri sendiri bahwa ia sebagai manusia tidak mungkin bisa hidup dan berkembang dengan semestinya jika ia lebih mementingkan salah satu momen tersebut; ia akan menjadi manusia yang timpang, manusia pincang. Jika manusia hanya hendak memperkembangkan momen badan, maka manusia menjadi orang yang hanya berbentuk tubuh bagus, tetapi seakan-akan ia tak mempunyai isi, seakan-akan merupakan suatu kekosongan. Sebaliknya orang yang hanya mementingkan momen rohani atau kejiwaan belaka akan terjatuh dalam suatu eksek lain ialah kejiwaan yang tak dapat dihayati lagi, suatu abstraksi yang tak lain dan tak bukan ialah mematahkan manusia itu sendiri, mengeringkan manusia seutuhnya. Maka dari itu pandangan yang tepat ialah yang selalu memandang manusia sebagai suatu keutuhan. Momen jiwa dan badan selalu diperkembangkan bersama.

Sebagai bukti dari totalitas atau kesetuhan tersebut dapat ditunjuk adanya pengaruh timbal-balik antara jiwa dan badan. Badan tidak berdiri sendiri, melainkan hanya ada dalam kesatuan dengan jiwa. Maka dari itu tampak pula pengaruh yang jelas dari badan terhadap jiwa. (Ingat jika seseorang sedang sakit, walau hanya kepala yang pening, tetapi seluruh manusia, seluruh "aku"-nya sakit). Di lain pihak pengaruh jiwa atas badan pun cukup jelas tampak dari pengalaman sehari-hari, yang dengan gamblang dapat menunjukkan kesatuan 2 momen yang merupakan keseluruhan manusia. (Misalnya orang yang bercinta, sesuatu yang rohani, haruslah di-"badan"-kan, di-

mengekspresikan cinta tersebut). Ini menunjukkan aspek lain dari kesatuan jiwa-badan, yaitu pengaruh badan atas jiwa, atau lebih tepat lagi sumbangan positif dari badan bagi perkembangan jiwa, demi keutuhan manusia. Maka dari uraian di atas jelaslah kiranya arti totalitas atau kesetuhan 2 momen jiwa-badan yang hanya dalam kesatuan itulah boleh disebut manusia.

Manusia sebagai Subyek

Manusia tidak hanya mengakui dan menghayati bahwa ia merupakan suatu kesatuan, tetapi juga mengalami dan meyakini bahwa ia adalah suatu individu. Dalam kesadarannya ia dapat membedakan diri dengan alam sekitarnya, yang terbuka baginya dan tersedia baginya untuk diolah dan dikerjakan demi kepentingannya; sedang dirinya disadari berfungsi sebagai tujuan. Dengan lain kata, ia sadar akan dirinya sebagai *subyek* yang dihadapkan pada dunia luar sebagai *obyek*.

Sebagai subyek ia memiliki kediripribadian yang mengatasi atau men-
"transendir" dunia luar, alam sekitar. Seekor hewan ditentukan oleh nalurinya dan tak dapat berbuat lain daripada apa yang telah ditentukan oleh kodratnya. Akan tetapi seseorang manusia, yang merupakan subyek "mandireng pribadi," bermartabat pribadi (persona), ia dapat mengatasi alam sekitar, dan tak dideterminasikan oleh naluri. Ciri khas dari manusia ialah justru dapat mengatakan "Tidak" kepada tuntutan naluri atau alam sekitar demi perkembangan pribadi. Dan kemampuan untuk mengatakan "Tidak" ini adalah berkat martabat manusia sebagai pribadi.

Sebagai pribadi atau subyek ia menyadari akan adanya dunia luar sebagai obyek, sebagai alat untuk memperkembangkan diri manusia sebagai tujuan proses perkembangan tersebut. Maka ciri khas ada manusia itu ialah "eksistens" (dari "ex" = ke luar dari diri sendiri; dan "sistere" = berdiri sendiri) artinya: ke luar dari diri sendiri, terbuka terhadap dunia luar. Dan keterbukaan ini tak hanya dalam mengenal dan mengetahui dunia, melainkan lebih-lebih justru dalam mengolahnya secara aktif dan kreatif. Jadi ada sebagai manusia itu ada yang aktif dan kreatif.

Manusia sebagai Pribadi Sosial

Dalam refleksi tentang diri pribadinya, manusia tidak hanya sadar akan adanya dunia luar sebagai obyek, melainkan ia juga menyadari adanya sesuatu yang "bukan aku," tetapi ternyata semartabat dengan "aku." Inilah yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan tepat *sesama*. (Ingat contoh berakan-akan, berkomunikasi, saling mengobrolkan, dan menepati si-

kiran satu sama lain). Kita bertemu dengan manusia lain dalam taraf yang sama, kita berada dalam "kondisi manusiawi" (condition humaine). Maka kesadaran tersebut meyakinkan kita bahwa realita-bukan-aku yang kita hadapi tersebut adalah "alter ego." Dan hubungan antara aku dan sesama-ku atau "alter ego" itu adalah hubungan subyektif, artinya terlaksana dalam taraf *antar-subyek*, dalam saling harga-menghargai dan saling menghormati, yang secara singkat diistilahkan hubungan "*inter-subyektif*." Kesatuan dari semua sesama kita dalam suatu waktu dan tempat tertentu disebut *masyarakat*. Manusia dan masyarakatnya bukan merupakan 2 realita yang asing satu sama lain, yang saling mempengaruhi dari luar, melainkan membentuk horison dinamis dalam hubungannya yang dialektis. Keduanya merupakan lapangan bekerja sama dengan suatu dorongan dialektis, saling memajukan dan saling memperkembangkan. Sebab itu kemajuan manusia bukannya hasil seseorang atau suatu individu, melainkan adalah hasil kerja sama manusia. Maka manusia dan masyarakatnya merupakan 2 momen dari satu realita hidup manusia, sebab kedua momen tersebut saling melengkapi atau komplementer. Inilah salah satu dimensi fundamental dari kehidupan manusia, yaitu bahwa manusia itu adalah makhluk *sosial*. Struktur manusia adalah "bersama orang lain." Sosial berarti bahwa manusia itu dalam segala tindakannya selalu membutuhkan sesama. Kerja manusia adalah selalu kompleks dan hanya dapat dilaksanakan bersama sesama. Hasil pengolahan dunia oleh manusia yang lazim disebut kebudayaan itu bukan hasil individual seseorang, melainkan hasil kerja bersama antara sesama. Hasil dari kerja sama yang berdasarkan resiprosita atau daya kreatif yang timbal-balik antara manusia dan sesamanya. Memang telah menjadi kodratnya dan menjadi struktur manusia untuk bekerja sama dengan sesamanya. Manusia pada dasarnya tak hanya "koeksistensi," melainkan juga "cooperans." Koeksistensi dan kooperasi adalah 2 unsur yang esensial dalam hidup manusia.

Sesuatu segi yang perlu disoroti tersendiri sehubungan dengan pendidikan ialah *keluarga*. Keluarga adalah kesatuan (unit) terkecil dalam masyarakat yang menjadi unsur esensial bagi pembentukan warga masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama. Keluarga inilah yang menjadi inti pendukung masyarakat dalam mengejar cita-cita bersama, kesejahteraan bersama. Dukungan ini di dalam keluarga lebih-lebih terjadi dengan karya pembentukan warganya menjadi pribadi paripurna. Maka dalam proses mencapai kesejahteraan bersama ini keluarga menempati kedudukan penting sebagai institusi yang mengarahkan dan membentuk warga-warganya ke berhasilnya dan terlaksananya kesejahteraan bersama itu, melalui kesejahteraan keluarga. Dan perlu dinyatakan di sini bahwa kesejahteraan keluarga yang sesungguhnya tidak pernah dapat bertentangan dengan kesejahteraan bersama dari masyarakat seluruhnya, sebab selalu saling memperkembangkan dan saling berhubungan secara dialektis.

Manusia sebagai Ciptaan

Dalam tinjauan di atas barulah dikemukakan hubungan-hubungan manusia dengan dunia, manusia dengan sesama, pendek kata hubungan horisontal manusia. Akan tetapi kecuali dimensi horisontal tersebut, manusia memiliki *dimensi vertikal* pula. Manusia secara *ontologis* terbatas kemampuannya. Ini tidak berarti bahwa kemajuan yang telah kita capai, misalnya di bidang teknik, berhenti pada titik yang telah tercapai ini, melainkan dalam arti bahwa betapapun besar kemampuan manusia itu, suatu saat dalam suatu titik tertentu akan berhenti. Ada batas. Ada limit. Kalau batas atau limit ini telah dilampaui dengan suatu kemajuan atau penemuan baru, manusia akan menemukan batas ataupun limit berikutnya. Demikian seterusnya. Hingga tepatlah kalau dikatakan bahwa manusia itu serba *faktual*. Manusia selalu dihadapkan pada fakta. Ia selalu menghadapi fakta ini atau itu. Ia tak pernah dapat menimba habis adanya; dengan lain kata adanya tak mungkin dapat *ekshausitif*, tetapi selalu faktual. Ia tak pernah dalam eksistensi yang total, tetapi selalu dalam bentuk eksistensi yang tertentu dan terbatas. Maka ada manusia itu seolah-olah "dicampakkan" di dunia, "Geworfensein." Inilah yang membuat manusia selalu waswas dan gelisah akan masa depan, akan adanya yang mendatang. Siapakah atau apakah yang menjamin kelangsungan adanya? Apa atau siapakah yang menanggung bahwa sesaat kemudian ataupun beberapa saat kemudian adanya akan dilangsungkan? Kegelisahan atau ketidaktenangan akan eksistensi yang mendatang ini barulah dapat dihilangkan atau waswas tersebut baru dapat ditenangkan jika manusia menerima bahwa ada realita yang menjadi dasar dari segala realita yang ada, sumber dari segala eksistensi dan tujuan dari segala yang ada, ialah yang disebut *Yang Maha Ada*. Inilah dasar eksistensi, inilah *raison d'être* dari segala yang ada. Dan bagi orang-orang yang beriman, Yang Maha Ada itu disebut Tuhan Yang Maha Esa. Suatu perkembangan ataupun arah perkembangan yang hanya mementingkan segi ekonomi atau segi sosial (dimensi horisontal), adalah suatu perkembangan yang berat sebelah, suatu perkembangan yang pincang. Dan suatu perkembangan yang pincang selalu tidak menguntungkan kemajuan ke arah tercapainya kesejahteraan bersama. Jadi secara umum telah dapat dikemukakan bahwa arah perkembangan manusia tidaklah cukup utuh dan menyeluruh, kurang integral, jika dimensi vertikal ini dilalaikan.

MANUSIA SEBAGAI DINAMIKA

Manusia adalah Suatu Panggilan

Dari bagian pertama di atas jelas kiranya bahwa manusia itu merupakan totalitas, merupakan keutuhan baik dalam diri sendiri maupun dalam hu-

bungannya dengan sesama sebagai makhluk sosial. Akan tetapi haruslah cepat-cepat ditambahkan bahwa totalitas tersebut bukannya suatu totalitas statis, suatu totalitas yang telah selesai dan tak akan berkembang lagi, melainkan justru suatu totalitas dinamis; merupakan sumber kegairahan berkembang dan memang harus diperkembangkan. Sebab manusia dalam dirinya mengandung dinamika, atau lebih tepat dikatakan: manusia itu adalah dinamika yang harus digerakkan, suatu potensialita yang harus diaktualisasikan. Dengan kata-kata sederhana: manusia adalah suatu bakat yang harus dikembangkan, suatu tugas yang harus diselesaikan; pendek kata manusia itu sendiri merupakan *panggilan* yang harus ditanggapi. Tepatlah kalau dikatakan bahwa manusia itu selalu merupakan manusia yang belum selesai, senantiasa masih harus diselesaikan, diperkembangkan menuju keparipurnaan. Manusia itu selalu "memanggil" untuk disempurnakan. Dan memperkembangkan serta menyempurnakan manusia itu adalah realisasi diri. Manusia dipanggil merealisasikan diri secara paripurna baik rohani maupun jasmani. Dengan demikian manusia merealisasikan cita-cita. Atau jika dibalik: dengan merealisasikan diri itu manusia melaksanakan cita-cita manusia paripurna. Cita-cita manusia yang dilaksanakan dalam realisasi diri ini membutuhkan orientasi luas yang memungkinkan pelaksanaan cita-cita tersebut. Maka perlulah terlebih dahulu kita membahas cita-cita manusia paripurna.

Cita-cita Manusia Paripurna

Dalam merealisasikan diri manusia seutuhnya perlulah memperhatikan hakikat manusia yang harus diperkembangkan itu.

Di atas telah dibentangkan bahwa manusia itu merupakan totalitas. Maka dalam membahas cita-cita manusia paripurna ini sangatlah konsekuen kalau dikemukakan bahwa cita-cita manusia paripurna itu haruslah *integral*, menyeluruh; seluruh totalitas yang disebut manusia itu harus diperkembangkan sepenuhnya. Maka cita-cita manusia paripurna adalah manusia yang terbentuk secara integral; baik dalam dimensi horisontal maupun dalam dimensi vertikal. Hal ini secara singkat dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dimensi Horisontal

- a. Manusia dengan *dunia luar*: manusia paripurna senantiasa memperkembangkan diri sebagai *subyek* (pribadi) dengan mempergunakan dunia luar (*obyek*) sebagai alat. Manusia paripurna tidak "diperalat" oleh obyek, tetapi malah senantiasa mengatasi (mentransendir) obyek. (Misal: ia tak pernah diperalat oleh uang, melainkan selalu mempergunakan uang sebagai alat, sebagai obyek demi perkembangan pribadinya sebagai subyek dan

- b. Manusia dengan *sesama*: manusia yang berperilaku kemanusiaan; artinya manusia yang mengakui dan berusaha menghayati asas *inter-subyektivitas*: menganggap dan memperlakukan sesama manusia sebagai sesama subyek, semartabat sebagai pribadi. Hal ini secara minimal berlandaskan atas keadilan; sedang secara optimal berlandaskan cinta kasih. Cinta kasih sejati adalah suatu sikap atau keinginan untuk memperkembangkan orang lain sebagai pribadi.¹

Dimensi sosial dari manusia ini merupakan dimensi yang fundamental serta hakiki dalam diri manusia, dan tidak hanya berlaku antara individu dengan individu, melainkan berlaku pula antara bangsa dan bangsa (kelompok individu-individu); hal ini disebut asas "internasionalisme."

Di dalam merealisasikan diri manusia senantiasa terbatas dalam ruang dan waktu tertentu, maka dari itu sudah sepantasnya mempunyai relasi khas dengan daerah dan jaman di mana ia hidup. Hal ini secara konkrit dinyatakan dalam sikapnya yang mencintai tanah air dan bangsanya, atau asas "nasionalisme."

Di dalam memasyarakat mencapai tujuan kesejahteraan bersama maka kesamaan hak dan kewajiban menjadi dasar hubungan antara warga negara, dan hubungan warga negara dengan negara serta sebaliknya; hal mana disebut asas "demokrasi."

Dan manusia yang dalam merealisasikan diri senantiasa menjunjung tinggi tujuan kepentingan bersama dalam membagi hasil pembudayaannya, itulah manusia yang berusaha melaksanakan asas "keadilan sosial."

Dimensi Vertikal

Cita-cita manusia paripurna senantiasa mencakup perkembangan relasi vertikal dengan dasar eksistensinya, dengan Yang Maha Ada. Inilah aspek *religius* dalam realisasi diri manusia. Maka secara singkat cita-cita manusia paripurna itu dapat dirumuskan sebagai cita-cita manusia Pancasila. Manusia yang secara utuh dan penuh (paripurna) telah diperkembangkan sesuai dengan norma-norma yang termaktub di dalam Pancasila.

Kebudayaan dan Karya

Di dalam merealisasikan diri, manusia sudah sewajarnya memperkembangkan diri dengan sikap yang terbuka dan mengadakan kontak dengan dunia. Sikap terbuka ini menunjukkan bahwa sebetulnya manusia sejak se-

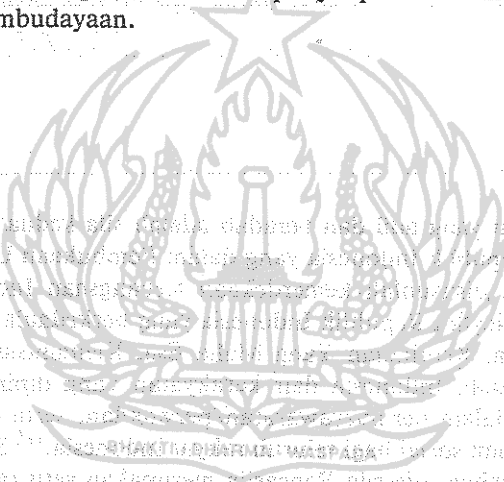
¹ Lihat M. Nedoncello, *Kerangka filosofis dan etika Pancasila* (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 104.

mula adalah suatu bakat (potensialita) yang harus diisi, direalisasi dengan dinamikanya. Berada di dunia berarti lebih-lebih *aktif* di dunia. Dunia yang dihadapi manusia bukanlah dunia yang sudah sempurna dan selesai, tetapi dunia mentah yang perlu dikerjakan, diolah dan dibuat supaya menjadi "leefbaar." Dan pengolahan dunia mentah ini dilangsungkan dengan tenaga manusia. Jadi manusia itu harus *bekerja*. Berada sebagai manusia berarti hidup aktif, dan berada -- untuk -- bekerja. Sikap ini boleh disebut *makarya*, yang tidak hanya mencakup karya intelektual, melainkan juga merangkum kerja dengan tenaga fisik. *Makarya* adalah *pencerminan diri pribadi manusia* ke luar, *makarya* adalah proses produksi dari dan oleh manusia; *makarya* adalah suatu selfproducing process yang terjadi atas rangsangan dunia sebagai tantangannya. Maka dari itu *makarya* mempunyai nilai fundamental dalam hidup manusia. Berkat struktur manusia di dunia secara aktif dan yang di-realisis oleh aktivitas *makarya* sebagai ekspresi hakiki diri pribadi manusia itu, maka manusia memanasikan dunia, menghumanisasi dunia, artinya membuat dunia menjadi human dan leefbaar. Dan sebaliknya dengan aktivitas humanisasi dunia itu dengan sendirinya manusia menghumanisasi dirinya sendiri, menyempurnakan diri pribadi, merealisasikan dirinya. Proses realisasi diri manusia dan dunia itu adalah gejala kemajuan dalam sejarah manusia. Menjalankan kesatuan struktural antara diri pribadi dengan alam jasmani itu kita sebut *membudaya*. Dan dunia yang kita kerjakan, kita olah dan kita angkat menjadi kesatuan harmonis dengan diri kita itu, kita sebut *kebudayaan*. Dalam pengertian filosofis, kebudayaan dan hasil kebudayaan tidak terbatas pada kesenian dalam arti sempit seperti seni pahat, seni suara, seni tari, dan lain-lain, tetapi juga meliputi segala hasil perkembangan manusia yang dicerminkan dalam teknik, ekonomi, hidup sosial, politik dan sebagainya, termasuk juga pendidikan!

Dalam kebudayaan sebagai hasil perkembangan manusia itu terdapat dua aspek yang korelatif dan saling mengisi. Aspek *subyektif*: yaitu kebudayaan yang immanent dalam subyek hasil realisasi potensi yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan ilmiah, pembentukan moral, manusia yang religius. Kemudian aspek *obyektif*: yaitu hasil karya manusia dalam rupa benda obyektif, seperti hasil teknik, barang kesenian, bahasa dan lain-lain, demikian pula sistem pendidikan. Di antara kedua aspek kultural ini selalu terjadi pengaruh timbal-balik. Manusia membutuhkan alam untuk bisa melangsungkan dan memperkembangkan diri. Setiap manusia dilahirkan, dibentuk dan dibesarkan dalam kebudayaan yang tertentu. Sebab itu kebudayaan pada umumnya mempunyai pengaruh besar sekali terhadap perkembangan hidup manusia. Tetapi kalau manusia yang dibesarkan dalam kultur/kebudayaan tertentu itu telah mencapai taraf kedewasaannya, maka ia secara aktif dapat memperkembangkan apa yang diterimanya dalam masyarakat itu, dan dengan demikian ia memperkaya dan mempertinggi hasil kebudayaannya. Dengan demiki-

kian kultur obyektif di satu pihak merupakan bahan yang dibutuhkan manusia untuk hidup, tetapi di lain pihak manusia bertindak kreatif juga terhadap kultur yang telah dicapai. Pengaruh timbal-balik (resiprositas) sepanjang waktu antara kultur subyektif dan obyektif membuat kebudayaan sebagai suatu realita *historis*, artinya realita yang menyenjarah dalam suatu waktu tertentu.¹

Tak perlu dijelaskan di sini bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk kebudayaan. Bahkan pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang hakiki dalam kebudayaan.



¹ Menurut Soedjatmoko, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan-gagasan manusia dan karya manusia yang bersifat simbolis, yang dijadikan pedoman untuk mengatur tingkah lakunya. (Soedjatmoko, *Antropologi*, Jakarta: PT Gramedia, 1980, hal. 10).